



Pelaksanaan Pembelajaran Proyek secara Daring (Dalam Jaringan) di Lab School CITTA

Ika Budi Maryatun, Nurul Amalia Firdhaus
PGPAUD/PAUD, FIP, Universitas Negeri Yogyakarta

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
E-mail: ika_budimaryatun@uny.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 09-04-2022

Revised: 26-04-2022

Accepted: 30-04-2022

Keywords:

pembelajaran proyek,
taman kanak-kanak,
daring

ABSTRACT

Pembelajaran proyek mulai diterapkan oleh guru karena menjadi pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan anak secara aktif dalam menginvestigasi topik secara mendalam dan konkret. Artikel ini bertujuan untuk menjabarkan pelaksanaan pembelajaran proyek secara daring di Lab School Sekolah CITTA. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data guru dan anak di sekolah. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan dua langkah analisis dari lima yang ada model Spradley, yaitu analisis domain dan tema. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi dengan perpanjangan keikutsertaan. Hasil penelitian mendapati bahwa pelaksanaan pembelajaran proyek secara daring dilakukan tetap menggunakan tiga langkah, yaitu persiapan terdiri dari pemilihan tema dan mencari informasi, pelaksanaan terdiri dari pembuka/penyapa, kegiatan inti, dan teknik/tampilan, serta evaluasi yang berisi pendokumentasian video dan foto kegiatan anak. Perbedaan dengan pelaksanaan pembelajaran proyek secara luring ada pada penyampaian. Jika luring dilakukan di sekolah dan dibimbing langsung oleh guru, maka pelaksanaan proyek secara daring dilaksanakan menggunakan aplikasi *whatsapp*, *voice note*, *zoom*, maupun video sesuai kondisi. Proyek diselesaikan anak di rumah dengan dampingan orangtua. Guru menerima kiriman video, *voice note*, atau foto kegiatan anak dari orang tua untuk diolah menjadi penilaian. Artikel hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran proyek dalam kondisi darurat sekalipun.

Project learning began to be applied by teachers because it became a learning approach that could actively involve children in topics in depth and concretely. This article aims to describe the implementation of online learning projects in the CITTA School Lab School. This study uses a kualitatif method with data sources from teachers and children in schools. Data was collected using interview, observation, and documentation techniques which were then analyzed using a two-step analysis of the five existing Spradley models, namely domain and theme analysis. Data validity was carried out by triangulation and participatory counseling. The results of the study found that the implementation of online project learning was carried out using three preparatory steps consisting of theme selection and search information, implementation consisting of opening/greetings, core activities, and techniques/displays, and evaluation containing videos, and photo documentation of children's activities. The difference with the implementation of offline project learning is at the method of its launch. If offline is done at school and directly done by the teacher, then the online project implementation uses the WhatsApp application, voice notes, zoom, and video according to the provisions. Projects are completed by children at home with the help of parents. Teachers receive video submissions, voice notes, or photos of children's activities from parents for assessment. This research article is expected to provide an overview of the implementation of project learning even in an emergency.



bit.ly/jpaUNY



PENDAHULUAN

Pembelajaran proyek merupakan strategi pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada anak (Katz & Chard, 2000). Proyek dapat melibatkan anak secara aktif untuk membangun atau mengkonstruksi pemahamannya tentang lingkungan melalui investigasi dan pengalaman (Katz & Chard, 2000; Vengopal, 2016). Pelaksanaan investigasi dalam pembelajaran proyek ini dapat dilakukan dalam kelompok kecil maupun besar (Katz & Chard, 2000; Vengopal, 2016). Topik merupakan materi yang dibahas dalam proyek secara mendalam, konkret, dan dipilih pembahasan yang paling menarik bagi anak (Katz & Chard, 2000) yang dilaksanakan dalam kegiatan main di dalam maupun luar ruangan tanpa banyak instruksi (Al-Balushi & Al-Aamri, 2014).

Pembelajaran berbasis proyek ini dapat memberikan berbagai manfaat pada anak dari berbagai tingkat usia. Manfaat-manfaat yang didapatkan dalam pembelajaran berbasis proyek antara lain melatih anak untuk berpikir tingkat tinggi dalam aktivitas pemecahan masalah, terlibat dalam membuat perencanaan, dan mampu mengevaluasi kegiatannya sendiri (Brown and Campione, 1996). Topik yang diangkat dari minat dan ketertarikan anak yang berbeda-beda dalam proyek akan melahirkan rasa ingin tahu tentang sebab akibat (Habok, 2015) dan kepedulian terhadap perspektif orang lain (Katz, 2007). Langkah proyek juga akan melahirkan minat anak pada sains karena mereka mampu melakukan kegiatan sains ini sejak usia dini (Ljung-Djarf, Magnusson & Peterson, 2014) melalui proyek yang dilakukannya dengan baik.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek ini sebenarnya sudah mendapat dukungan dari kurikulum 2013 melalui pendekatan saintifiknya. Dukungan juga datang dari kurikulum PAUD terbaru, yaitu kurikulum merdeka yang menyarankan adanya proyek dalam pelaksanaannya. Langkah saintifik yang sejalan dengan pembelajaran proyek dilakukan melalui beberapa tahap, antara lain mengamati, mengajukan pertanyaan, menghasilkan hipotesa dan prediksi, membuat kesimpulan, mengkomunikasikan, dan mengidentifikasi pertanyaan baru (Gelman & Breneman, 2004). Langkah-langkah tersebut dapat melatih guru untuk mempercayai kekuatan dan potensi yang dimiliki anak (Kogan & Pin, 2009) karena proyek yang dilakukannya bermula dari inisiatif anak (Bredenkamp & Copple, 1997).

Katz menjabarkan langkah pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan proyek dilakukan dalam tiga fase, yaitu fase 1 adalah memulai proyek, fase 2 mengembangkan proyek, dan fase 3 menyelesaikan proyek (Katz, 2000). Fase 1 memulai proyek berisi kegiatan menentukan topik, menggali pengetahuan awal anak sebelum melakukan proyek, dan membuat daftar pertanyaan anak untuk mengetahui minat anak. Fase 2 mengembangkan proyek berisi aktivitas menggali informasi yang dapat dilakukan melalui internet, buku, kunjungan, maupun televisi dan merencanakan proyek. Sementara fase 3 menyelesaikan proyek berisi aktivitas mengumpulkan temuan atau hasil proyek, pameran, dan evaluasi.

Kurikulum merdeka sendiri menjabarkan langkah pembelajaran menggunakan proyek ke dalam tiga tahap. Namun banyak guru yang masih kebingungan melaksanakan pembelajaran proyek ini karena belum adanya panduan yang jelas (Katz, 2000; Clark 2006). Guru-guru lebih tertarik dengan penggunaan metode tradisional (Clark, 2006), karena mereka memang belum mendapatkan gambaran yang jelas mengenai langkah per langkah pembelajaran proyek. Hal ini ditambah dengan kondisi pandemi adanya wabah virus covid-19 sejak tahun 2019 sehingga pembelajaran proyek nyaris ditinggalkan sepenuhnya.

Pandemi karena wabah covid-19 ini mengharuskan semua sekolah untuk tidak melaksanakan pembelajaran tatap muka atau secara luring, melainkan melaksanakannya secara daring atau belajar di rumah (BDR). Penutupan sekolah tidak hanya dilakukan Indonesia, namun terjadi di seluruh dunia sejak Nopember 2019 lalu seperti yang dilaporkan ABC dan UNESCO pada tanggal 7 Maret 2020. Di Indonesia pada awal Maret 2020 sudah menutup sekolah yang mengakibatkan sekitar 60 juta anak tidak dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka di sekolah.

Perubahan sistem pembelajaran tersebut membuat guru perlu untuk mencari strategi yang tepat agar anak tetap mendapatkan pendidikan yang selayaknya. Guru mengalami perubahan besar dalam melaksanakan pendidikan diantaranya strategi mengajar dalam keadaan pandemi, melakukan inovasi guna menemukan solusi dari masalah-masalah pendidikan yang ada pada masa pandemi, adanya kesenjangan dalam memanfaatkan digital/IT (Tam dan El Azar, 2020). Perubahan ini melahirkan beberapa hal, yaitu adanya saling keterhubungan dalam proses pendidikan di seluruh dunia, adanya



peran baru pendidik, pergeseran fokus pendidikan pada pemberian keterampilan hidup, dan meluasnya peran teknologi dalam pendidikan (Luthra & Mackenzi, 2020). Seluruh perubahan ini juga berimbas pada pelaksanaan pembelajaran proyek di TK.

Masalah-masalah di atas menuntut guru yang sudah terbiasa menggunakan pendekatan proyek dalam pembelajarannya untuk melakukan inovasi-inovasi. Salah satu sekolah yang sudah lama menerapkan pendekatan proyek adalah Lab School Rumah CITTA yang ada di jalan DI Panjaitan Yogyakarta. Lab school Rumah CITTA adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang sudah berdiri sejak tahun 2003. Sekolah ini mengembangkan kurikulum secara mandiri sehingga banyak digunakan sebagai tempat penelitian oleh berbagai pihak. Kurikulum yang dikembangkan Lab School Sekolah CITTA sangat memperhatikan kebutuhan, keunikan, dan perkembangan anak. Karenanya pendekatan proyek dipilih untuk mengakomodasi seluruh tujuan kurikulum tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran proyek di Lab School Sekolah CITTA pun ikut terimbas dengan adanya pandemi covid-19 ini. Banyak sekolah yang kemudian melaksanakan pembelajaran menggunakan aplikasi online seperti *whatsapp*, *zoom*, *googlemeet*, dan lain sebagainya (Nurakhmalia & Mawardi, 2021). Sekolah ini juga melaksanakan pembelajaran jarak jauh seperti sekolah lainnya saat pandemi berlangsung. Pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan tetap menggunakan pendekatan proyek seperti biasanya. Guru melakukan berbagai inovasi strategi pembelajaran dan pemanfaatan digital/IT untuk tetap dapat memberikan pembelajaran menggunakan pendekatan proyek ini. Penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran proyek dalam berbagai keterbatasan pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan di Lab School Sekolah CITTA.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara detail mengenai pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek secara daring atau jarak jauh di Lab School Sekolah CITTA. Studi kualitatif digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari subjek, yaitu orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan, 1992). Studi kualitatif dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan “*how*” (bagaimana), “*why*” (mengapa), dan “*what*” (apa/apakah) (Campbell & Yin, 2018). Data yang digali dari penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran proyek secara daring selama masa pandemi covid-19 terjadi di Lab School Sekolah CITTA.

Sumber data yang disasar dalam penelitian ini adalah guru dan pengelola Lab School Sekolah CITTA. Subjek penelitian ini merupakan sekolah yang berdiri sejak 2003 yang beralamat di jalan DI Panjaitan, Mantrijeron, Yogyakarta. Sekolah ini dipilih karena telah melaksanakan pembelajaran proyek dalam kegiatan anak sehari-hari, bahkan di masa pandemi sekalipun. Di saat sekolah lain berhenti melaksanakan pembelajaran, apalagi penerapan pembelajaran proyek, Lab School Sekolah CITTA tetap melaksanakannya walaupun pembelajaran dilaksanakan dalam jarak jauh.

Observasi secara daring atau melalui School tour, wawancara secara daring, dan dokumentasi digunakan sebagai teknik untuk mengumpulkan data-data penelitian. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menyiapkan daftar pertanyaan sebelum ke lapangan (Moleong, 2012). Daftar pertanyaan terstruktur dapat berkurang atau bertambah sesuai dengan kondisi lapangan. Hasil wawancara belum terlalu kuat untuk dijadikan data penelitian, sehingga observasi digunakan untuk memperkuatnya. Observasi dilakukan dengan cara peneliti ikut masuk ke dalam link pembelajaran daring yang ada guna mengamati pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek secara daring. Hasil wawancara dan observasi ini kemudian masih diperkuat dengan penggalian dokumen melalui studi dokumentasi. Dokumen yang digali mencakup berbagai dokumen, foto, atau berkas lain berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran proyek secara daring ini. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini secara garis besar mengacu pada pertanyaan penelitian “Bagaimana pelaksanaan pembelajaran proyek secara daring untuk TK di Lab School Sekolah CITTA ?”

Data dianalisis mengacu pada tahapan analisis Spradley, yaitu analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengambil dua dari empat analisis yang ada, yaitu analisis domain dan tema. Analisis domain dilakukan dengan tahap : (1) koding, memberi tanda pada data yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran proyek secara daring dan membuat kerangka klasifikasi yang dikelompokkan ke dalam kategorinya, (2) menyiapkan lembar teknik analisis domain, memilah data sehingga terlihat kesamaannya dalam kategorinya, dan (3) mencari konsep induk dan kategorisasi simbol dari domain yang sesuai dengan hubungan semantik. Analisis tema dilakukan untuk mencari hubungan atau benang merah yang mengintegrasikan domain-



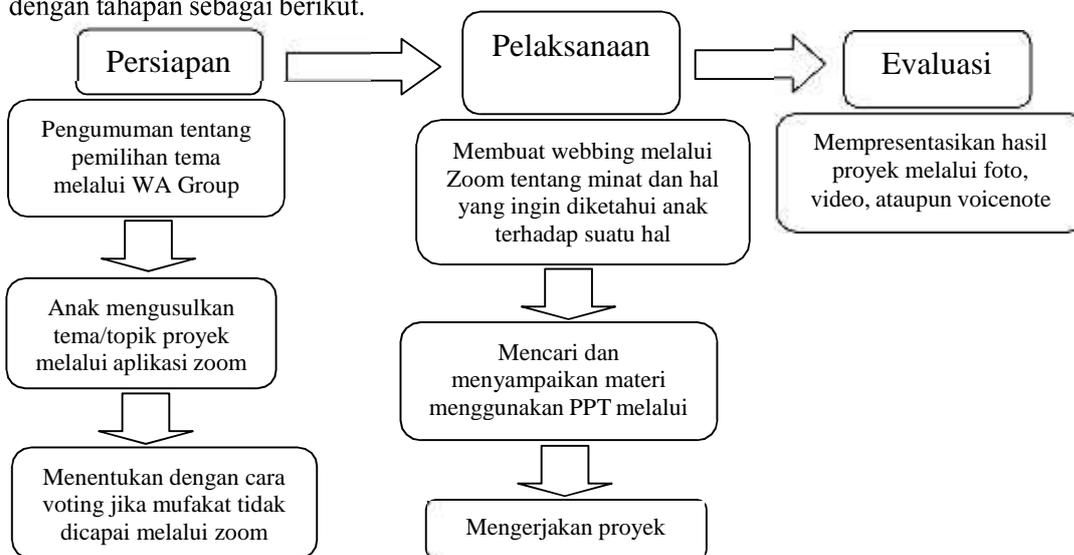
domain yang ada.

Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik, yaitu melakukan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai perspektif (Creswell, 2015). Selain itu, digunakan pula perpanjangan keikutsertaan yang diawali dengan terlibatnya peneliti dalam waktu yang cukup dalam lingkungan penelitian yang sesungguhnya untuk membangun hubungan dan kepercayaan yang lebih mendalam antara peneliti dan sumber data (Shenton, 2004) dalam menciptakan rasa nyaman diantara keduanya. Kenyamanan ini akan menghasilkan uraian data yang mendalam dan terbuka karena sumber data leluasa mengemukakan pendapatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembelajaran proyek secara daring yang dilaksanakan di Lab School Sekolah CITTA dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.



Persiapan

Hasil wawancara mendapati bahwa persiapan dilakukan seminggu sebelum pelaksanaan pembelajaran. Persiapan dilakukan dengan membuat perencanaan pembelajaran dalam jaringan (daring) yang dilakukan dengan menyusun RPPH darurat covid-19. RPPH darurat ini disusun lebih sederhana berisi tema, kegiatan main, pilihan main dan indikator yang akan distimulasi dengan tetap mengacu pada STPPA dan RPPM. Perencanaan yang telah dibuat kemudian diterjemahkan ke dalam jadwal harian sebagai acuan kegiatan pembelajaran selama covid-19.

R2: Guru membuat RPPM dan RPPH seminggu sebelum pembelajaran dimulai, setelah itu RPPM dan RPPH ini diskusikan kembali bersama guru yang lain. RPPM dan RPPH ini dibuat berdasarkan STTPA dan dibuat menjadi lebih sederhana dibandingkan pembelajaran sebelum ada pandemic (CW. 2)

Data wawancara juga menjabarkan bahwa rencana pembelajaran daring ini disampaikan pada orangtua melalui aplikasi *whatsapp group* sebagai media komunikasi rutin dari guru ke orang tua atau sebaliknya. Pemberitahuan dikirimkan berupa video, foto dan *voicenote* atau pesan suara. Komunikasi melalui WA dilakukan untuk tetap menjalin hubungan dan saling bertukar kabar antar anak dengan anak, guru dengan orangtua, bahkan anak dengan guru. Satu kelas dipegang oleh dua educator atau pendidik dan satu asisten yang mengasuh sekitar 21 anak.

R2: Sekolah membuat *whatsapp group* yang nantinya informasi-informasi terkait pembelajaran akan dikirimkan melalui grup tersebut. Selain melalui *whatsapp group*, pendidik juga memberitahu informasi kegiatan pembelajaran melalui jaringan pribadi atau *whatsapp* pribadi. Edu memulai mengirimkan informasi ke grup kelas di jam 08.00 pagi (CW 2).

Kegiatan di tahap persiapan ini dimulai dengan pemilihan tema yang melibatkan anak. Anak bebas mengemukakan ide tentang topik yang akan diangkat menjadi tema proyek. Setiap anak diberi kesempatan untuk mengajukan ide tema proyek. Hasil usulan tema proyek kemudian dimufakatkan untuk memilih topik mana yang akan dijadikan tema. Jika mufakat tidak tercapai, maka diadakan *voting* sebagai cara menentukan tema proyek. Topik yang dijadikan tema proyek adalah usulan yang



memperoleh suara terbanyak.

R2: Sebelum menentukan tema, Edu mengumumkan di hari sebelumnya kalau besok akan dilakukan pemilihan tema. Caranya dengan memberitahu seperti “teman-teman, besok kita akan menentukan tema baru, teman-teman boleh mengusulkan tema apa yang ingin teman-teman ketahui. Teman-teman tertarik untuk melihat apa disekitar teman-teman?”.... Pada tahap ini anak berdiskusi dan mengusulkan tema mereka masing-masing. Setelah mereka mengusulkan tema, mereka akan ditanya oleh Edu, ‘kenapa memilih tema itu? Apa yang ingin kamu ketahui dari tema itu? Ditanyai satu per satu. Setelah itu teman-teman kecil akan mengatakan “teman-teman nanti pilih tema ku ya”. jika semua sudah mempresentasikan tema, Edu pun meminta teman-teman kecil untuk voting dengan cara ‘mengangkat tangan’. ‘siapa yang mau tema ini?’ ‘angkat tangan’ lalu dicatat oleh Edu. Voting yang terbanyak itulah tema yang dipilih. (CW. 2)

Pembahasan tema dari observasi terlihat dilakukan menggunakan *zoom meeting*. Guru membantu diskusi anak untuk menentukan topik yang akan dijadikan tema proyek. Guru memandu jalannya diskusi dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan idenya. Ketika semua ide telah tersampaikan, guru mengajak anak untuk melakukan *voting* untuk mendapatkan topik yang diminati anak untuk dijadikan tema proyek. Topik yang wajib diberikan pada TK besar (kelompok yang usianya sudah hampir memasuki Sekolah Dasar) adalah topik tentang SD. Kepala sekolah menyampaikan bahwa topik SD merupakan tema yang akan membantu anak menyiapkan diri memasuki jenjang pendidikan setelah TK.

R2: Edu mengajak anak-anak untuk melakukan *zoom meeting* bersama dan anak-anak diberi kesempatan untuk menyampaikan ide tema. (CW. 2)

Kegiatan selanjutnya adalah mencari informasi (membuat *webbing*) yang dilakukan setelah tema proyek sudah ditentukan. Guru mendorong anak untuk menyampaikan pengetahuan dan pengalaman yang diketahuinya tentang tema yang telah dipilihnya. Masing-masing anak berusaha untuk mengutarakan ide topik tentang tema, guru menuliskan apa yang diungkapkan anak pada kertas plano.

R2: Setelah menentukan tema, Edu bersama teman-teman kecil mengadakan *webbing*. Edu menuliskan apa yang ingin diketahui oleh teman-teman kecil di kertas plano. (CW. 2)

Setelah tema disepakati, guru kemudian menyiapkan pembelajaran daring dengan cara mencari, mengumpulkan materi, dan membuat *powerpoint* yang berisi materi-materi untuk disampaikan ke anak. Penyampaian materi ini dilakukan melalui aplikasi *zoom* dan dilakukan selama 15 menit. Setelah penyampaian materi, guru mengajak anak untuk melakukan kegiatan bersama seperti menggambar atau mewarnai.

R2: Setelah mendapatkan tema. Edu mencari materi isinya tentang berbagai tanaman lalu dibuat menjadi PPT dan di share ke teman-teman kecil melalui ZOOM. Jika tidak sedang dalam masa pandemi, Edu membuat pegangan materi lalu disampaikan ke teman-teman kecil. Dalam tema tanaman. Edu mencari tahu tentang bagian-bagian tanaman hias lalu disampaikan ke teman-teman kecil... Biasanya penyampaian materi hanya 15 menit. Setelah penyampaian materi, Edu mengajak teman-teman kecil berkegiatan bersama. Masih dalam tema tanaman misalnya, menggambar tanaman dll. Penyampaian materi dilakukan seminggu lebih disertai dengan kegiatan praktek. (CW. 2)



Gambar 1. Diskusi dan penulisan Webbing

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek secara daring dilakukan tiga kali dalam satu minggu. Pembelajaran dilakukan selama satu jam yang dimulai jam 10.00 pagi melalui zoom. Sebelumnya dilakukan pembukaan atau penyapaan anak pada jam 08.00 pagi dengan menyampaikan sapa dan salam. Guru mengirimkan pesan tertulis tentang tema kegiatan mingguan melalui WAG. Selain penjelasan tema, guru juga menyampaikan motivasi dan semangat untuk orang tua berupa *voice note* ataupun rekaman visual. Penyemangat ini untuk memotivasi orang tua dan murid dalam melakukan kegiatan belajar dari rumah. Pesan juga berisi kegiatan belajar yang akan dilakukan anak di rumah didampingi orang tua.

R2: Untuk memulai kegiatan pembelajaran dilakukan 3X dalam seminggu di hari senin, rabu dan jumat. Untuk kegiatan pembukaan di whatsapp group dimulai dari jam 08.00 pagi. Untuk pertemuan



zoom meeting dilakukan kurang lebih selama 1 jam dimulai dari jam 10.00 pagi (CW 2).



Gambar 2. Pembukaan dan Menyapa kelas

Pelaksanaan selanjutnya setelah pembukaan adalah kegiatan inti. Kegiatan inti disampaikan melalui WAG yang berisi pemberitahuan dan contoh tugas yang dimaksud. Jadwal kegiatan ini dikirim sejak pagi jam 08.00. Kegiatan yang disampaikan sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Pemberitahuan kegiatan memuat tema, kegiatan main, pilihan main, dan indikator yang terstimulasi. Pilihan main yang disiapkan guru ada tugas sampai lima aktivitas dan anak dapat memilih satu setiap harinya. Proyek dilakukan setiap akhir dari tema yang dilaksanakan satu kali dalam satu minggu.

R2: Untuk pembelajaran daring saat ini kami menyediakan 3 (tiga) sampai 5 (lima) pilihan main setiap hari senin, rabu dan jumat. Anak anak dapat memilih kegiatan apa yang ingin mereka lakukan. Terkadang, untuk materi pembelajaran daring, guru mendapatkan ide dari anak anak. Untuk pembelajaran proyek dilakukan diakhir minggu. (CW. 2)



Gambar 3. Informasi Jadwal kegiatan Pembelajaran Harian

Orang tua menerima jadwal harian pembelajaran daring, yaitu senin, rabu, dan jumat melalui WAG pada jam 08.00. anak kemudian dapat memilih kegiatan yang ingin dikerjakannya hari itu. Guru tidak membatasi waktu pengiriman hasil proyek anak di rumah.



Gambar 4. Zoom Kelas

Pelaksanaan di tahap ketiga adalah teknik atau tampilan yang merupakan tahap akhir dari pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek daring ini. Kegiatan akhir proyek ini adalah membuat proyek yang dipilih anak sendiri. Proyek dilakukan anak di rumah dengan bimbingan dan bantuan orangtua. Anak dibantu orang tua akan membuat video kegiatan proyek yang dilakukannya untuk kemudian dipresentasikan saat pertemuan di zoom. Presentasi berisi penjelasan anak mengenai proyek yang dilakukan dan dihasilkannya.



R2: Diakhir tema, teman-teman kecil membuat proyek. Pada masa pandemi ini teman-teman kecil dibebaskan untuk membuat proyek apa sesuai keinginan teman-teman kecil. Contohnya dalam proyek makanan kemarin teman-teman kecil membuat berbagai macam makanan....Setelah membuat proyek, teman-teman kecil melakukan presentasi yang berupa video ataupun *voice note* (CW 2).



Gambar 5. Teknik penyampaian hasil proyek anak

Evaluasi

Pembelajaran berbasis proyek secara daring diakhiri dengan adanya evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan mengamati video dan foto kegiatan anak. Pengamatan inti difokuskan pada enam aspek perkembangan anak menggunakan simbol BB (Belum Berkembang) , MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Seluruh dokumentasi kegiatan anak yang dikirimkan orang tua disimpan dalam folder masing-masing anak. Apresiasi untuk anak selama pelaksanaan proyek secara daring disampaikan melalui *voice note*.

R2: Kami menilai melalui dari foto, video dan kegiatan sehari-hari anak. Untuk penilaian kami menggunakan BB,MB,BSB, dan BSH....Dalam pembelajaran daring, untuk memberikan penilaian dan apresiasi kami melakukannya melalui *voice note* karena anak belum bisa membaca dengan lancar. (CW 2)

Apresiasi evaluasi atau penilaian berupa kegiatan yang dikirim dalam bentuk foto dan video dikomentari langsung kepada masing-masing anak. Penilaian melihat dari proses pembuatan dan hasil kerja anak. Penilaian diberikan menggunakan kata dan juga *emoticon*. Guru memantau pengiriman dokumentasi hasil proyek anak oleh orang tua, mencatat kiriman video yang cepat ataupun yang terlambat. Jika semua dokumentasi dari orang tua sudah masuk, guru kemudian melakukan penilaian secara administratif. Penilaian ini dikirimkan pada orang tua kembali dengan mencatumkan keterangan bagi anak yang belum mengirimkan dokumentasi kegiatan BDR.



Gambar 6. Penilaian dan apresiasi

Analisis Domain

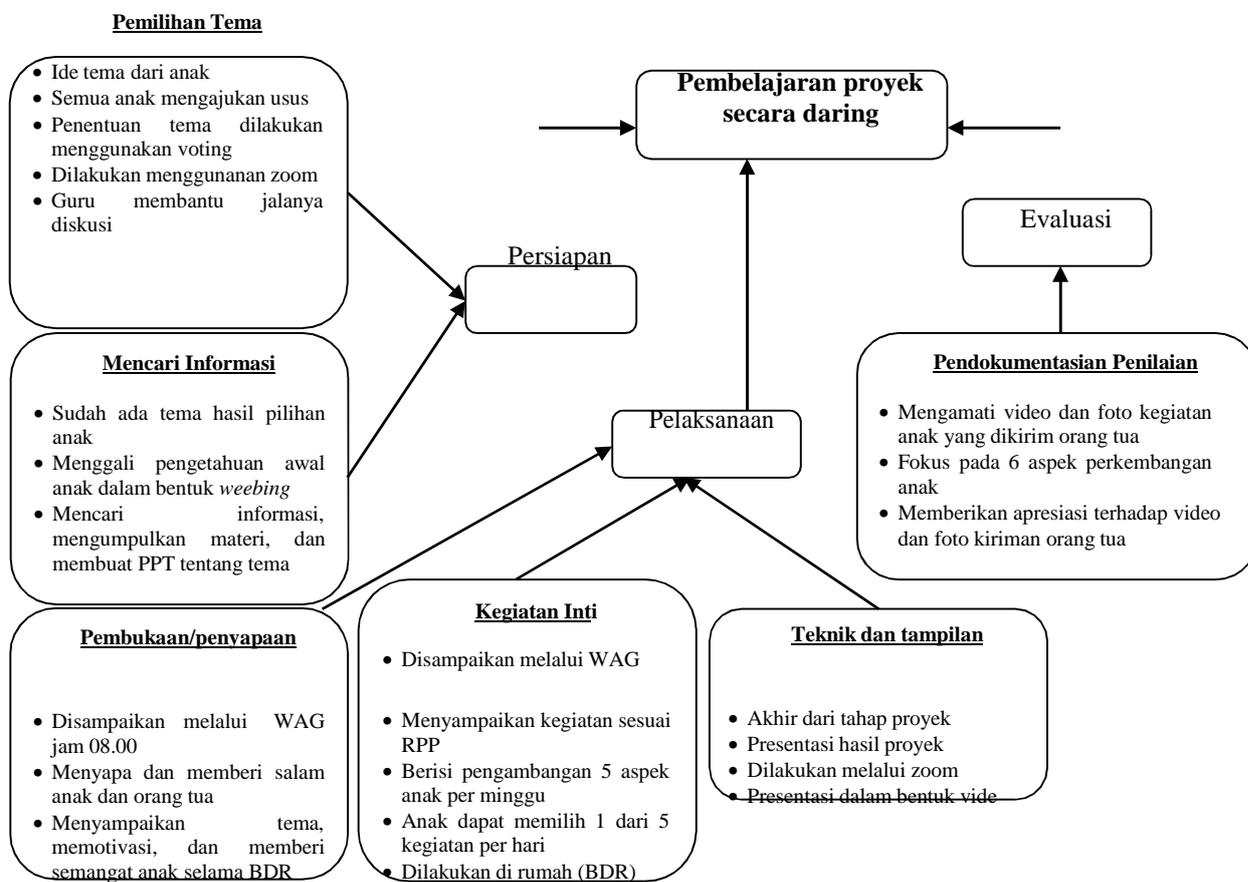
Analisis domain berdasarkan pertanyaan deskriptif tentang “apa saja langkah pembelajaran berbasis proyek di masa pandemi ?” dari data yang ditemukan maka teroganisir beberapa domain substansial yang perlu dikembangkan, yaitu:



- **Pembukaan**
 - Pemilihan tema
 - Mencari informasi
- **Pelaksanaan**
 - Pembukaan / penyapaan
 - Kegiatan inti
 - Teknik/ tampilan
- **Evaluasi**
 - Pendokumentasian

Analisis Tema

Analisis tema berdasarkan pengamatan deskriptif, analisis domain, maka diperoleh persamaan dan perbedaan (dalam pernyataan kalimat) yang menjadi pandangan menyeluruh dari se hasil penelitian. Analisis tema ini dijadikan dasar dari keseluruhan pandangan tersebut. Hal ini memunculkan tema-tema pada setiap bagian, seperti dijabarkan berikut ini.





Pembahasan

Pandemi yang dialami Indonesia bahkan dunia mengharuskan guru-guru untuk mencari alternatif kegiatan anak yang inovatif. Inovasi pembelajaran ini juga dilakukan oleh guru-guru di Lab School Sekolah CITTA. Inovasi dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi seperti yang dikemukakan Tam dan El Azar (2020), termasuk inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran proyek, walau dilakukan secara daring, tetap perlu memberikan materi yang mendalam, konkret, dan dipilih pembahasan yang paling menarik bagi anak, seperti yang diungkapkan Helm & Katz (2010).

Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang dilaksanakan secara daring oleh Lab School Sekolah CITTA dilakukan dalam tiga tahap, yaitu persiapan, mencari informasi (membuat *webbing*), dan Evaluasi. Hal ini sama dengan jumlah tahapan dari langkah proyek yang dikemukakan oleh Lillian G. Katz yang menjabarkan langkah menjadi tiga langkah pula (Katz, 2000). Lab School Sekolah CITTA melakukan pengembangan atau modifikasi pada langkah proyek secara daring dari langkah proyek Katz, yaitu persiapan yang memodifikasi fase 1 memulai proyek dari Katz. Langkah dalam persiapan merupakan pengembangan fase 1 dan 2 dari proyek Katz. Jika fase 1 proyek Katz berisi kegiatan menentukan topik, menggali pengetahuan awal, dan membuat daftar pertanyaan, serta fase 2 yang berisi dengan kegiatan menggali informasi dan merencanakan proyek (Katz, 2000), maka langkah proyek daring di Lab School Sekolah CITTA kedua fase ini merupakan langkah persiapan. Persiapan sebagai hasil pengembangan fase 1 dan 2 berisi kegiatan pemilihan tema dan mencari informasi.

Tahap kedua proyek Lab School Sekolah CITTA adalah Pelaksanaan. Tahap ini merupakan pengembangan dari fase 3. Jika di langkah proyek Katz fase 3 adalah menyelesaikan proyek yang berisi kegiatan mengumpulkan temuan atau hasil proyek, pameran, dan evaluasi (Katz, 2000), maka di Lab School Sekolah CITTA dikembangkan menjadi tahap pelaksanaan. Pelaksanaan berisi kegiatan pembukaan/ penyapaan, kegiatan inti sebagai tahap untuk penyelesaian proyek, dan teknik/tampilan sebagai tahap pameran. Sementara evaluasi menjadi langkah tersendiri di Lab School Sekolah CITTA.

Langkah proyek yang dilaksanakan Lab School Sekolah CITTA sudah menstimulasi kemampuan berpikir ilmiah anak, yaitu mengamati, mengajukan pertanyaan, menghasilkan hipotesa dan prediksi, membuat kesimpulan, mengkomunikasikan, dan mengidentifikasi pertanyaan baru seperti yang diungkapkan Gelman & Brenneman (2004). Guru-guru di Lab School Sekolah CITTA sudah dapat mempercayai bahwa setiap anak memiliki potensi sejak lahir, karena sudah melibatkan anak secara aktif dalam melakukan proyek. Hal ini sesuai dengan pendapat (Harte, 2010; Kogan & Pin, 2009) yang menyatakan bahwa guru penting untuk mempercayai kekuatan dan potensi yang dimiliki anak. Hal ini juga seperti yang dikemukakan oleh (Bredenkamp & Copple, 1997) bahwa proyek yang dilakukan semua harus berangkat dari inisiatif anak.

SIMPULAN

Pembelajaran berbasis proyek yang dilaksanakan secara daring oleh Lab School Sekolah CITTA tetap dilaksanakan dalam tiga tahapannya, yaitu Persiapan, Pelaksanaan, dan Evaluasi. Tahapan tersebut terdiri dari hal-hal berikut.

1. Pembukaan terdiri dari kegiatan Pemilihan tema dan Mencari informasi
2. Pelaksanaan berisi kegiatan pembukaan/ penyapaan, kegiatan inti, dan teknik/tampilan.
3. Evaluasi berupa pendokumentasian video dan foto kegiatan anak

Tidak ada perubahan dalam langkah pembelajaran proyek yang dilaksanakan secara daring ini. Perbedaan yang ada hanya pada penyampaian. Jika pembelajaran normal dilaksanakan luring, anak datang ke sekolah dan melakukan proyek dibimbing oleh guru langsung. Namun pelaksanaan proyek secara daring ini dilakukan menggunakan berbagai bentuk sarana aplikasi. Penggunaan aplikasi *whatsapp*, *voice note*, *zoom*, dan video adalah yang utama dipakai ketika pembelajaran proyek secara daring. Anak melakukan proyek dari rumah yang dibimbing oleh orang tua. Guru menyampaikan kegiatan melalui WAG (*WhatsApp Group*) maupun *voice note* ke orang tua. Orang tua kemudian mengirimkan video, *voice note*, maupun foto hasil kegiatan anak ke guru untuk dapat dilakukan penilaian.



UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini adalah uraian hasil penelitian individu yang tidak didanai pihak manapun. Namun di bagian penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada sumber data yang dijadikan tempat penelitian pihak-pihak yang secara penting berperan dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Balushi, S. M., & Al-Aamri, S. S. (2014). The effect of environmental science projects on students environmental knowledge and science attitudes. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 23(3), 213-227. Doi.org/10.1080/10382046.2014.927167.
- Bogdan, R.C. (1992). *Qualitative research for education. An introduction to theory and method*. Boston : Allyn and Beacon.
- Bredenkamp, S & Copple, C.E. (1997). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children birth through age 8*. Washington, DC : National Association for the Education of Young Children. Brown, A. L., & Campione, J. C. (1996). Psychological theory and the design of innovative learning environments: On procedures, principles, and systems. In L. Schauble & R. Glaser (Eds.), *Innovations in learning: New environments for education* (pp. 289–325). Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Campbell, D. T & Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications, design and methods*. USA: SAGE Publications.
- Clark, D. M., Ehlers, A., Hackmann, A., McManus, F., Fennell, M., Grey, N., ... Wild, J. (2006). *Cognitive therapy versus exposure and applied relaxation in social phobia: A randomized controlled trial*. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 74(3), 568–578. doi:10.1037/0022-006x.74.3.568.
- Creswell, J. W. (2013) *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th Edition). USA : Sage publications.
- Gelman, R., & Brenneman, K. (2004). Science learning pathways for young children. *Early Childhood Research Quarterly*, 19(1), 150–158. doi:10.1016/j.ecresq.2004.01.009.
- Habok, A. (2015). *Implementation of a project-based concept mapping developmental programme to facilitate children's experiential reasoning and comprehension of relations*. *European Early Childhood Education Research Journal*, 23(1), 129–142. doi:10.1080/1350293x.2014.991100.
- Katz, L. G, et.al. (2007). *Reflection on the reggio emilia approach*. Pennsylvania: ERIC Clearinghouse on Elementary and Earlychildhood.
- Katz, L., & Chard, S. (2000). *Engaging children's minds: The project approach* (2nd ed.). Stamford, CT: Ablex.
- Ljung-Djarf, A., Magnusson, A., & Peterson, S. (2014). From doing to learning: Changed focus during a re-school learning study project on organic decomposition. *International Journal of Science Education*, 36, 659-676. <http://dx.doi.org/10.1080/09500693.2013.822604>.
- Luthra, P., & Mackenzie, S. (2020, Mar 30). 4 Ways COVID-19 could change how we educate future generations. world economic Forum. <https://www.weforum.org/agenda/2020/03/4-ways-covid-19-education-future-generations/>. Diakses 12 Juni 2021.



- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurakhmalia, S., & Mawardi, I. (2021). Analisis kebijakan PSBB dalam proses pembelajaran di PAUD terpadu az-zahra tegalrejo yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 10 (2), 2021, 150-156. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.43207>.
- Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for information*, 22, 63-75. <https://doi.org/10.3233/EFI-2004-22201>.
- Tam, G. & El-Azar, D. (2020). 3 Ways the coronavirus pandemic could reshape education. Diakses dari: <https://www.weforum.org/agenda/2020/03/3-ways-coronavirus-is-reshaping-education-and-what-changes-might-be-here-to-stay/>. Diakses 12 Juni 2021.
- Vengopal, K. (2016). Project approach to learning in early childhood education. *World Journal of Educational Research*. ISSN 2375-9771 (Print) ISSN 2333-5998 (Online) Vol. 3, No. 1.